

PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH

Marjuki

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
Email: marjuki_ah@yahoo.co.id

Abstract

This study aims, firstly to reveal the values that can be developed in the subjects of social studies. both want to know the efforts that have been done by IPS MTs teachers. in implementing character education in IPS learning. The method used in this research is qualitative descriptive research. The research object is the teachers of IPS MTs in West Java who become participants of substantive training in increasing the competence of young teachers of IPS MTs. in Bandung Religious Training Center which took place on 06 s.d. April 17, 2017. Technique of data retrieval is done by interview, and filling in questionnaire. The results of this study indicate that; First the teachers carry out character education in IPS learning as a hidden curriculum (hidden curriculum). Both learning strategies conducted by teachers in implementing character education in IPS learning is through learning materials and activities such as disciplinary cultivation, honesty, and responsible attitude, hard work, and never give up.

Keyword: *value and character education, social studies learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan, *pertama* ingin mengungkap nilai-nilai dan karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. *kedua* ingin mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan guru IPS Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dalam melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah 30 orang guru IPS Madrasah Tsanawiyah (MTs.) se-Jawa Barat yang menjadi peserta diklat substantif peningkatan kompetensi guru muda IPS Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Bandung yang berlangsung tanggal 06 s.d. 17 April 2017. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, dan pengisian angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama* para guru melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). *Kedua* Strategi pembelajaran yang dilakukan para guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS adalah melalui materi dan kegiatan pembelajaran seperti penanaman kedisiplinan, kejujuran, dan sikap tanggung jawab. kerja keras, dan pantang menyerah.

Kata Kunci: *pendidikan nilai dan karakter, pembelajaran IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah/sekolah

sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap

perkembangan dan masa transisi dalam mencari identitas diri.

Kaitaannya dengan pendidikan nilai dan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas serta hubungannya dengan pendidikan, maka yang dinilai pertama kali adalah seberapa tinggi nilai dan karakteristik yang sering diperolehnya, dengan kata lain kualitas diukur dengan angka-angka, sehingga tidak mengherankan apabila dalam rangka mengejar target yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan terkadang melakukan kecurangan dan manipulasi.

Pembelajaran di kelas akan sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang peserta didik. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses pengembangan afektif peserta didik. Pendidikan nilai bukan hanya tugas guru agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama, demikian halnya dengan mata pelajaran IPS.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara

Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan tuntutan permen tersebut sangat jelas bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Pertanyaannya, sudahkah kesan pelajaran IPS sebagai salah satu pendidikan nilai dan karakter telah menonjol dalam pembelajaran saat ini? Bagaimana implementasi pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs.?

Perumusan Masalah :

1. Nilai-nilai dan karakter apa saja yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS MTs?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk penanaman pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS?

KAJIAN TEORITIK

Pendidikan Nilai dan Karakter

Menurut Frankel (Kartawisastra, 1980: 1) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Amborise menegaskan dalam Mulyana (2004:23), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi,

dan dalam pergaulan. Rokeach dalam Mulyana (2004:27) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sering juga disebut nilai antara, dan nilai terminal adalah sebagai nilai akhir. Sebagai contoh manusia yang memiliki nilai instrumental hidup bersih, dia memiliki nilai akhir secara konsisten yakni nilai keindahan dan kesehatan.

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger dalam Mulyana (2004: 32-35) yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai *teoritik* melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai *ekonomis*, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai *estetik*, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai *sosial*, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai *politik*, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai *agama*, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Nilai merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan

mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Sedangkan Ramli (2003: 27) memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak. Sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* yang dapat diartikan sebagai suatu usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Dalam melaksanakan pendidikan yang berkarakter tentu saja dibutuhkan suatu cara atau metode tertentu untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Metode yang dapat dilakukan dapat berupa metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pendidikan karakter juga merupakan tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga

berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Karakter didapatkan dan dapat dilihat dari refleksi sikap seseorang dalam kehidupannya, jika ia banyak berbuat kebaikan maka ia dinilai berkarakter baik, dan sebaliknya orang yang berbuat jahat dinilai berkarakter buruk. Semua penilaian tersebut tak lepas dari cara pandang orang lain terhadap sikap-sikap yang ditunjukkan oleh diri orang yang bersangkutan.

Dapat dipahami, bahwasanya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai,

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan secara *holistik* dengan memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik juga harus menjadi teladan, baik dalam perkataan, sikap dan tingkah laku bagi peserta didiknya. yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting.*]

Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Pendidikan IPS (*Social Studies*) menurut Mayhood dkk., (1991: 10), "*The*

Social Studies are comprissed of those aspepts of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collegs” National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, bahwa IPS sebagai “*the study of political, economic, culturals, and environment aspects of societies in the past, present and future*” Somantri (2001 : 12) memberikan penjelasan PIPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Makna *synthetic discipline*, bahwa PIPS bukan sekedar mensistesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Secara lebih tegas, bahwa Pendidikan IPS memuat tiga sub tujuan, yaitu; Sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dalam masyarakat kemudian dikaji secara reflektif.

secara umum tujuan pendidikan IPS adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Wiryohandoyo, 1997 : 10). PIPS menurut NCCS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan (*knowledge and information*), nilai dan tingkah laku (*attitude and values*), dan tujuan ketrampilan (*skill*): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual (Jarolimek, 1986: 5-8). Menurut Mutakin (1998), tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil

mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampumembuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan konsep dan tujuan IPS dapat dirangkum bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi tema-tema 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, 3) Sistem Sosial dan Budaya , dan 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan penjelasan tentang hakikat pendidikan di atas, maka sesungguhnya pendidikan IPS dengan pendidikan nilai adalah bagai dua sisi mata uang logam. Sangat banyak kesempatan untuk saling memadukan dalam pembelajaran IPS dan nilai. Strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk

melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS?

Muncul pertanyaan, di mana dan bagaimana kita melakukan pendidikan nilai? Untuk memperjelas jawaban di atas, kita dapat melihat berbagai status pendidikan nilai yakni;

- a. Pendidikan nilai dan karakter sebagai konsentrasi kajian
- b. Pendidikan nilai sebagai konsentrasi kajian terdapat di perguruan tinggi, seperti program pasca sarjana.
- c. Sebagai Mata pelajaran Moral dan Agama
- d. Mata pelajaran agama dan moral merupakan bagian dari pendidikan nilai.
- e. Sebagai bidang studi pembulat
- f. Konsep ini banyak ditemukan di perguruan tinggi dengan istilah-istilah pengelompokan mata kuliah.
- g. Pendidikan nilai dan karakter dalam program integrasi
- h. Pendidikan nilai dan karakter dapat terintegrasi atau terpadu dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Artinya dalam pembelajaran bidang studi guru selalu memasukkan pendidikan nilai dan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Istilah pembelajaran imtaq yang tidak asing bagi pelaksana pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk integrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan pendidikan nilai di Indonesia.
- i. Pendidikan nilai dan karakter dalam program ekstrakurikuler
- j. Pendidikan nilai tidak cukup hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal dalam mata pelajaran. Bahkan kadang pembelajaran nilai di dalam kelas kadang kurang menyentuh pendidikan nilai yang sesungguhnya. Pendidikan nilai dapat dilakukan di mana saja dan dalam situasi apapun. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat dikembangkan program pendidikan nilai yang sangat strategis.

- k. Pendidikan nilai dan karakter dalam pengembangan kurikulum tersembunyi
- l. *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang berkembang secara alamiah atau tidak direncanakan secara khusus.

Diantara keenam pendekatan cara pendidikan nilai yang disebutkan di atas, nomor 2,4,5, dan 6 yang paling memungkinkan untuk dikembangkan pada pendidikan MTs. Bagaimana strategi untuk pembentukan dan pengembangan nilai-nilai luhur seperti diterangkan di atas? Menurut Krathwohl (1964: 17), proses pembentukan (dan pengembangan) nilai-nilai pada anak didik itu ada lima tahap.

- a. *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya anak telah memilih untuk kemudaij menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima saja.
- b. *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif. Dalam hal ini ada tiga tahapan sendiri, yakni *manut* (menurut), bersedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi.
- c. *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini anak sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni : percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima.
- d. *Organization*, dimana anak mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku.
- e. *Characterization*, atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajek, dan konsisten.

Dalam pendidikan nilai dan karakter kita menginginkan munculnya kesadaran pelaksanaan nilai-nilai positif dan menghindarkan nilai-nilai negatif.

Nilai-nilai positif tersebut seperti : amal saleh, amanah, antispatif, baik sangka, kerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, lapang hati, berlembut hati, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggangrasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, hormat, nalar, tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Adapun nilai-nilai negatif yang seharusnya dihindari adalah; anti resiko, boros, bohong, buruk sangka, biadab, curang, ceroboh, cengeng, dengki, egois, fitnah, feodalistik, gila kekuasaan, iri, ingkar janji, jorok, keras kepala, khianat, kedaerahan, kikir, kufur, konsumtif, kasar, kesukuan, licik, lupa diri, lalai, munafik, malas, menggampangkan, materialistik, mudah percaya, mementingkan golongan, mudah terpengaruh, mudah tergoda, rendah diri, meremehkan, melecehkan, menyalahkan, menggunjing, masa bodoh, otoriter, pemaarah, pendendam, pembenci, pesimis, pengecut, pencemooh, perusak, provokatif, putus asa, ria, sombong, serakah, sekuler, takabur, tertutup, tergesa-gesa, tergantung, omong kosong, picik, dan sejenisnya. (Sjarkawi, 2008:35).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Bandung pada tanggal 06 sampai dengan 17 April 2017. Populasi

penelitian adalah 30 orang guru peserta diklat substantif peningkatan kompetensi guru muda IPS MTs. se-Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket (*questionnaire*) dan wawancara (*interview*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moloeng, 2000: 178).

PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS

Pendidikan nilai dan karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah/sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana,

dan pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah/sekolah.

“Pendidika nilai dan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.” Doni Koesoema A.Ed (2010 : 21).

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan pengolahan data angket, diperoleh data dan jawaban sebagai berikut:

- a. Belum secara tegas dan jelas dimasukkan dalam Silabus dan RPP
Pendidikan nilai dan karakter belum secara tegas dan tegas dimasukkan dalam Silabus dan RPP, Indikator-indikator yang dikembangkan dalam silabus pembelajaran IPS MTs. belum menunjukkan penyebutan secara eksplisit indikator yang menggambarkan penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran. Hampir seluruh indikator yang dikembangkan menunjukkan dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran IPS.
- b. Belum dimasukkan secara eksplisit dalam indikator.
Dari RPP yang disusun para guru IPS penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran belum dimasukkan secara eksplisit dalam indikator pembelajaran. Dalam materi pembelajaran juga belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS.
- c. Memasukkan dalam kegiatan pembelajaran
Nilai-nilai dan karakter pembelajaran muncul secara implisit dalam skenario pembelajaran dan secara eksplisit dalam penilaian pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran, para guru telah berupaya membuat variasi

pembelajaran dengan diskusi, pengamatan, dan bermain peran. Hal ini menunjukkan adanya upaya penanaman nilai dalam pembelajaran IPS. Misalnya untuk mengamati kegiatan masyarakat di sekitar lingkungan, guru IPS menjadikannya sebagai media dan sumber belajar kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti semangat bekerja, bekerjasama, tidak mudah putus asa.

d. Sebagai *hidden curriculum*

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS MTs sudah dilakukan para guru IPS. Penanaman ini lebih merupakan sebagai dampak pembelajaran IPS yang menunjukkan adanya *hidden curriculum* dalam pembelajaran IPS. Walaupun tidak dicantumkan secara tegas dalam perangkat pembelajaran, namun pengembangan nilai-nilai positif dalam pembelajaran IPS telah dilaksanakan.

Dari data yang diperoleh, pada dasarnya para guru IPS telah melaksanakan penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS. Nilai dan karakter yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Hanya saja dalam strategi pembelajaran, penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS belum ditegaskan secara eksplisit. Sebagai contoh, dalam penyusunan Silabus, baik materi maupun indikator pembelajaran belum menunjukkan adanya upaya pengembangan nilai-nilai secara eksplisit.

Penyusunan RPP seharusnya para guru dapat mengembangkan lebih dinamis untuk menanamkan pendidikan nilai dan karakter secara eksplisit. Tetapi cara ini belum dilaksanakan oleh guru. Ada beberapa penyebab, di antaranya adalah masih belum beraninya para guru mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi sekolah, perasaan jam pembelajaran IPS yang sangat sedikit, dan beratnya muatan materi yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

Beberapa hal yang seharusnya dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai dan karakter melalui pembelajaran IPS adalah pengembangan RPP yang menekankan pendidikan nilai dan karakter dalam perumusan indikator pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian pembelajaran IPS. Tetapi hal ini belum dioptimalkan oleh para guru IPS.

Penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS masih bersifat *hidden* (tersembunyi). Hal ini dibuktikan dari sejumlah wawancara dengan para guru IPS yang semua menyatakan selalu menyisipkan pesan-pesan penting dalam pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai positif bagi peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran juga belum optimal sebagai salah satu sarana penanaman nilai. Sebagian penyebabnya adalah belum optimalnya para guru mengembangkan media pembelajaran IPS yang menantang. Penyebab lain adalah belum lengkapnya sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media pembelajaran IPS. Idealnya penggunaan media pembelajaran IPS kreatif dapat dilakukan dengan membuat variasi media sederhana namun menantang peserta didik untuk menggali nilai-nilai.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan para guru juga telah menunjukkan adanya upaya menilai nilai dan karakter atau afeksi peserta didik. Namun hal ini juga belum optimal. Idealnya para guru dapat mengembangkan penilaian yang lengkap dengan melaksanakan rencana pembelajaran yang lengkap. Tetapi dari pengamatan para guru bahwa penanaman nilai dan karakter

tersebut dirasakan ada hasilnya. Walaupun tidak menunjukkan ukuran secara pasti, para guru menyebutkan contoh-contoh misalnya dalam bersikap, bergaul, dan kreativitas para siswa menunjukkan pentingnya penanaman nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS.

PENUTUP

Nilai dan karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan nilai dan karakter di dalam pembelajaran IPS di MTs. diantaranya adalah nilai *teoritik*, *ekonomis*, *estetik*, *sosial*, *politik*, dan *agama*. IPS sebagai mata pelajaran di madrasah/sekolah bukan saja mengembangkan nilai teoritik yang mengedepankan logika dan rasional, tetapi juga menjadi mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai yang lain. Dari deskripsi dan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan, bahwa upaya yang telah dilakukan guru IPS MTs dalam melaksanakan pembelajaran IPS sebagai pendidikan nilai dan karakter adalah dengan menjadikan pendidikan nilai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Kemudian strategi pembelajaran yang dilakukan para guru dalam melaksanakan pendidikan nilai dan karakter dalam pembelajaran IPS adalah melalui materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran seperti penanaman nilai disiplin, jujur, pantang menyerah dalam materi Sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi melalui pesan pembelajaran. Maka diharapkan peserta didik merespon positif pembelajaran yang berbasis pada nilai dan karakter, terutama pembelajaran nilai dan karakter yang sifatnya fasilitasi bukan indoktrinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan Mutakin (1998), *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung. FKIP IKIP
Kartawisastra, H.U. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
Krattwohl, David R, Bloom, BenjaminS., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II*. Affective Domain. London: Longman Group.

- Koesoema, Doni, (2010), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di zaman. Global*, Jakarta, Grasindo.
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Lickona, Thomas. (2013). *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Trj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Numan Somantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda, Bandung
- Mayhood, Wayne, et.al. (1991), *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools*, Macmillan, Toronto.
- Ramli.T., 2003, *Pendidikan Karakter*, Bandung : Angkasa.
- Rohmat Mulyana. (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Soedarno Wiryohandoyo, 1997, “*Jati diri Sumber Daya Manusia dan Tantangan PIPS pada Era Globalisasi*” makalah Seminar FORKOM VIII Pimpinan FPIPS/JPIPS se-Indonesia, Jakarta 11-12 November 1997
- Sjarkawi, (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2016 tentang *Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.